

**KOMPOSISI TANAMAN AGROFORESTRI DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP  
PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI DESA PESAWARAN INDAH KABUPATEN  
PESAWARAN LAMPUNG**

**(AGROFORESTRY COMPOSITION AND ITS CONTRIBUTION HOUSEHOLD  
INCOME IN PESAWARAN INDAH VILLAGE DISTRICT PESAWARAN  
LAMPUNG)**

**Marlica Tri Asmi<sup>1)</sup>, Rommy Qurniati<sup>1)</sup>, dan Dwi Haryono<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

<sup>2)</sup>Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung

Jl. Pof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

E-mail : mtriasmi@yahoo.com

**ABSTRAK**

Agroforestri merupakan sistem pengelolaan dan pemanfaatan lahan dengan mengkombinasikan tanaman kehutanan dengan tanaman pertanian dan atau ternak untuk mendapatkan hasil produksi yang optimal (Indriyanto, 2006). Sistem agroforestri dengan pola kebun campuran yang terdiri dari beragam jenis tanaman membentuk suatu komposisi tanaman yang berbeda-beda sehingga memberikan pendapatan yang bervariasi dari tempat satu ke tempat yang lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengidentifikasi komposisi tanaman agroforestri berdasarkan INP dan pengaruhnya terhadap pendapatan, (2) menganalisis kontribusi komposisi produk agroforestri terhadap pendapatan total rumah tangga petani. Metode pengambilan data untuk komposisi jenis menggunakan *purposive sampling* sedangkan untuk responden petani menggunakan *stratified random sampling*. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi tanaman yang memberikan kontribusi terbesar dari ketiga fisiografi yaitu atas, tengah, dan bawah diperoleh pada komposisi IX yang terletak di fisiografi bawah yaitu sebesar Rp 23.127.404,-/ha/th dengan INP tertinggi kakao sebesar 94,86%. Besarnya rata-rata pendapatan total petani dari tiap sumber pendapatan untuk sistem agroforestri Rp 36.992.171/ha/th dan untuk non agroforestri sebesar Rp 9.312.500/th. Besarnya kontribusi dari sistem agroforestri terhadap pendapatan petani Desa Pesawaran Indah sebesar 91,44%, berarti bahwa agroforestri memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan rumah tangga petani.

Kata kunci : agroforestri, komposisi tanaman, kontribusi agroforestri

**ABSTRACT**

*Agroforestry is a land use management system by combining agriculture and forestry and or husbandry to achieved yield optimalization (Indriyanto, 2006). Agroforestry systems with mixed garden pattern consist various types of plants that perform a different composition of plants so there are varied incomes from one place to another. This study aims to: (1) identifying the composition of agroforestry based on INP and its effect on income, (2) analyze the composition of the contribution of agroforestry products to total farm household income. Methods of data collection for species composition using purposive sampling while for the respondent farmers using stratified random sampling. Data analysis using quantitative descriptive analysis method. The results showed that the largest contributes of the composition of plant in three zones, namely the upper, middle, and bottom obtained on the composition of IX which is located in the lower zone of Rp 23,127,404, -/ha/yr with highest INP of cocoa is 94.86%. The magnitude of the average farmer's total income from each source of income from agroforestry to Rp 36.992.171/ha/yr and non-agroforestry amounting to Rp 9.312.500/yr. The magnitude of the contribution of agroforestry systems to farmers' incomes Pesawaran Indah Villages of 91.44%, meaning that agroforestry provides a major contribution to the household income of farmers.*

*Key words : agroforestry, composition of plants, contribution of agroforestry*

## **PENDAHULUAN**

Agroforestri menurut Nair (1987) dalam Hairiah dkk (2003) adalah sistem penggunaan lahan terpadu, yang memiliki aspek sosial dan ekologi, dilaksanakan melalui pengkombinasian pepohonan dengan tanaman pertanian dan atau ternak (hewan), baik secara bersama-sama maupun bergiliran, sehingga dari satu unit lahan tercapai hasil total nabati atau hewani yang optimal. Masyarakat Desa Pesawaran Indah, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran telah mempraktikkan sistem agroforestri dengan pola kebun campuran sejak tahun 1980 dengan luasan perkebunan rakyat 868 ha (BPS, 2010), status lahan yang bersertifikat (milik sendiri) dan masyarakat tidak mengelola di dalam kawasan hutan lindung register 19 Gunung Betung. Kebun campuran yang dipraktikkan oleh masyarakat berupa kebun dengan jenis tanaman yang beragam. Komposisi tanaman dalam kebun campuran ini antara lain kakao, kopi, pisang, kelapa, durian, dan pala. Penganekaragaman jenis tanaman yang dibudidayakan oleh petani merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan.

Menurut Simatupang (2011) proporsi kontribusi yang diterima dari sistem agroforestri terhadap total pendapatan masyarakat sangat bervariasi dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Demikian pula masyarakat di Desa Pesawaran Indah yang mempraktekkan sistem agroforestri dengan jenis tanaman beragam sehingga membentuk komposisi tanaman yang berbeda. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian mengenai kontribusi dari komposisi tanaman agroforestri terhadap pendapatan rumah tangga petani agar petani bisa mengelola lahan agroforestri lebih baik karena mengetahui komposisi tanaman yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Tujuan penelitian adalah 1) mengidentifikasi komposisi tanaman agroforestri berdasarkan INP (Indeks Nilai Penting) dan pengaruhnya terhadap pendapatan, dan 2) menganalisis kontribusi agroforestri terhadap pendapatan total rumah tangga petani.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Pesawaran Indah, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret–Mei 2012.

Objek yang diamati dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani yang mengelola lahan dengan sistem agroforestri. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, alat hitung, alat tulis, *tally sheet*, tali rafia, *christen hypsometer*, pita ukur, dan komputer.

Jenis data yang dikumpulkan yaitu:

1. Data primer meliputi identitas responden, pendapatan agroforestri, data potensial ekonomi rumah tangga, komposisi tanaman agroforestri, dan pengeluaran produksi.
2. Data sekunder meliputi data yang diperoleh dari kondisi yang ada di lokasi penelitian seperti kondisi sosial ekonomi lokasi penelitian.

Metode pengumpulan data untuk data primer pada penelitian ini adalah observasi, metode wawancara, dan metode *survey*. Pengumpulan data sekunder yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan studi pustaka/literatur.

Pengambilan sampel komposisi tanaman agroforestri menggunakan petak ukur. Lokasi pengambilan petak ukur dengan metode *purposive sampling* yaitu penentuan petak yang dilakukan dengan pengamatan lapangan terlebih dahulu bertujuan untuk mengetahui dan menentukan kebun campuran yang akan ditentukan sebagai petak ukur. Lokasi penelitian diklasifikasikan berdasarkan ketinggian. Menurut Indra dkk. (2006) klasifikasi ketinggian tempat dari permukaan laut tipe hutan adalah sebagai berikut: di bawah ketinggian 1000 mdpl terdiri dari dataran rendah (0-300 mdpl), perbukitan (300-800 mdpl) dan pegunungan (800-1500 mdpl) sehingga Desa Pesawaran Indah terbagi atas fisiografi bawah, fisiografi tengah, dan fisiografi atas. Analisis vegetasi menggunakan petak ukur berbentuk bujur sangkar seluas

20m x 20m (pohon), 10m x 10 m (tiang), 5m x 5m (pancang) dan 2m x 2m (semai). Menurut Hairiah, dkk (2011) satu petak mewakili satu kondisi sehingga jumlah total petak yang akan dibuat yaitu 10 petak ukur terdiri dari 3 petak pada fisiografi bawah dan tengah dan 4 petak untuk fisiografi atas. Sketsa peletakan plot dapat dilihat pada Gambar 1.

Pemilihan responden untuk pendapatan agroforestri menggunakan metode *stratified random sampling* yaitu pengambilan sampel responden secara acak berurutan dari tiap Dusun di Desa Pesawaran Indah. Teknik pengambilan sampel (Rakhmat, 2001):

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1} = \frac{900}{900(0,15)^2 + 1} = 42,4 = 42 \text{kk}$$

n = jumlah sampel responden yang diambil dalam penelitian ini

N = jumlah populasi di wilayah peneletian

d = presisi yang ditetapkan 15%

Jumlah responden tiap dusun (Tabel 1) yaitu dihitung dengan rumus (Sugiyono, 2009):

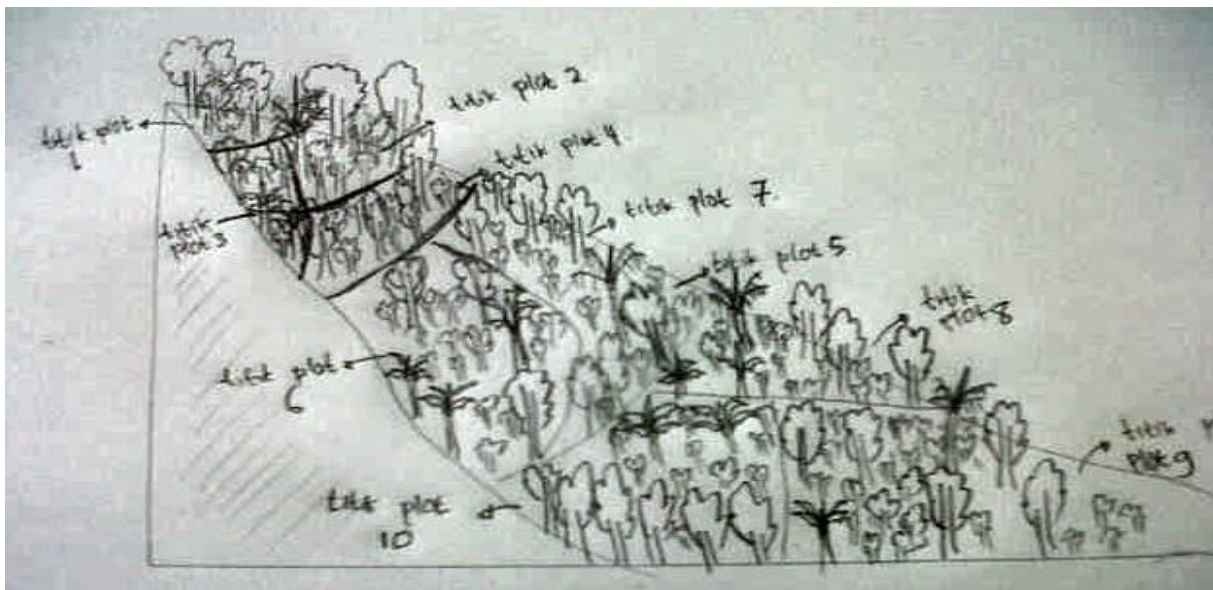
$$n = \frac{N_i}{N} \times n_i$$

n = jumlah sampel yang akan diambil pada setiap dusun

N = jumlah total populasi dari 8 dusun

N<sub>i</sub> = jumlah populasi pada dusun ke (i)

n<sub>i</sub> = jumlah responden pada 8 dusun



Gambar 1. Sketsa lokasi agroforestri.

Untuk data komposisi tanaman agroforestri yang telah diperoleh dari hasil Indeks Nilai Penting (INP) persamaan-persamaan yang digunakan sebagai berikut (Indriyanto, 2006) :

a. Kerapatan

$$(K-i) = \frac{\text{Jumlah Individu untuk spesies ke-i}}{\text{Luas seluruh petak ukur}}$$

$$KR-I = \frac{\text{Kerapatan spesies ke-i}}{\text{kerapatan seluruh spesies}} \times 100\%$$

b. Frekuensi

$$(F-i) = \frac{\text{jumlah petak ditemukannya spesies ke-i}}{\text{jumlah seluruh petak ukur}}$$

$$FR-I = \frac{\text{frekuensi suatu spesies ke-i}}{\text{frekuensi seluruh spesies}} \times 100\%$$

c. Luas Penutupan

$$(D-i) = \frac{\text{total luas bidang dasar spesies ke-i}}{\text{luas seluruh petak ukur}}$$

$$DR-i = \frac{\text{dominansi spesies ke-i}}{\text{dominansi seluruh spesies}} \times 100\%$$

d.  $INP = KR + FR + DR$

Persamaan-persamaan yang digunakan dalam pengolahan data pendapatan yang telah diperoleh adalah sebagai berikut (Hernanto,1988 dalam Saifudin, 2007):

Pendapatan total rumah tangga dapat dihitung dengan rumus :

$$\mathbf{Prt = Paf + Pnaf}$$

Keterangan:

Prt = Pendapatan rumah tangga (Rp/ha/th)

Paf = Pendapatan dari pengelolaan agroforestri

Pnaf = Pendapatan dari non agroforestri

Pendapatan dari masing-masing komposisi tanaman agroforestri :

$$\mathbf{Pkt = \sum Pi - \sum Ci}$$

Keterangan:

Pkt = Pendapatan dari setiap komposisi tanaman agroforestri (Rp/ha/th)

$\sum Pi$  = Jumlah penerimaan tunai dari komposisi tanaman agroforestri ke-i

$\sum Ci$  = Jumlah biaya tunai dari perusahaan komposisi tanaman agroforestri ke-i

Pendapatan yang diperoleh dari pengelolaan sistem agroforestri dapat dihitung dengan rumus :

$$\mathbf{Paf = (Pkta + Pktb+Pkt) - biaya}$$

Keterangan:

Paf = Pendapatan dari pengelolaan agroforestri (Rp/ha/th)

Pkta,.. = Pendapatan dari setiap komposisi tanaman agroforestri (Rp/ha/th)

Sedangkan untuk pengolahan data kontribusi komposisi produk agroforestri dapat digunakan persamaan :

Kontribusi pendapatan dari masing-masing komposisi produk agroforestri:

$$\mathbf{\%Pkt = (Pkt / Paf) \times 100 \%}$$

Keterangan:

%Pkt = Persen pendapatan dari setiap komposisi produk agroforestri

Pkt = Pendapatan dari setiap komposisi produk agroforestri/th

Paf = Pendapatan dari pengelolaan lahan agroforestri/th

Kontribusi pendapatan dari pengelolaan lahan agroforestri :

$$\mathbf{\%Paf = (Paf / Prt) \times 100\%}$$

Keterangan:

%Paf = Persentase pendapatan dari pengelolaan agroforestri

Paf = Pendapatan dari pengelolaan agroforestri per tahun

Prt = Pendapatan rumah tangga per tahun

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Komposisi tanaman penyusun kebun campuran ini terdiri dari tanaman pertanian (padi, kakao, kopi, cengkeh), tanaman kayu, dan tanaman buah-buahan (kelapa, pisang, MPTS (*Multi Purpose Tree Species*)). Indeks Nilai Penting menunjukkan penguasaan suatu spesies dalam susunan komposisi tanaman (Indriyanto, 2006). Indeks Nilai Penting dari masing-masing komposisi dapat dilihat pada Tabel 2.

Komposisi I terdiri dari tanaman komersil yaitu pala, waru, medang, kakao, kopi, dan cengkeh dengan INP masing-masing dapat dilihat pada Tabel 1. Indeks Nilai Penting tertinggi diperoleh pada tanaman kakao sebesar 84,99% yang merupakan tanaman utama yang dibudidaya petani kemudian diikuti waru 84,41%. Waru memberikan kontribusi yang besar pada lingkungan yaitu sebagai pencegah erosi dikarenakan topografi pada lokasi penelitian yang berlereng. Menurut Kadir, dkk (2011) menyatakan bahwa dari aspek konservasi, penutupan tajuk yang ditimbulkan oleh pepohonan, tanaman kakao dan tanaman kopi akan sangat bermanfaat untuk mengurangi derajat pukulan air hujan terhadap permukaan tanah yang pada akhirnya dapat mengurangi terjadinya erosi. Komposisi tanaman dan pendapatannya dapat dilihat pada Tabel 3.

Komposisi I memperoleh pendapatan sebesar Rp 6.838.684,-/ha/th yang merupakan pendapatan paling rendah dibanding komposisi lainnya, hal ini dikarenakan pada komposisi I tidak melakukan pemeliharaan tanaman secara intensif melainkan hanya dibiarkan tumbuh begitu saja. Pada komposisi ini tanaman kopi mengalami kegagalan panen dikarenakan cuaca yang ekstrim sehingga petani memilih mengganti tanaman kopi dengan tanaman seperti pala.

Tabel 1. Jumlah sampel pada setiap dusun.

Nama Dusun	Jumlah Populasi (KK)	Jumlah Sampel (KK)
Dusun Sidoharjo	72	3
Dusun Kaliguha	159	7
Dusun Margosari	60	3
Dusun Margorejo	122	6
Dusun Sumberejo	151	7
Dusun Wonorejo III	97	5
Dusun Wonorejo II	145	7
Dusun Wonorejo I	94	4
Jumlah	900	42

Tabel 2. INP dari keseluruhan jenis.

Komposisi	Jenis	INP (%)	Komposisi	Jenis	INP (%)	Komposisi	Jenis	INP (%)
I	kakao	84,99	V	Kakao	81,95	VIII	Kakao	74,43
	kopi	45,55		Pisang	36,35		Pala	62,24
	pala	48,79		Jati	61,30		Pisang	30,51
	waru	84,41		Durian	78,90		Kelapa	43,79
	medang	23,17		Pala	41,51		Bayur	70,53
	cengkeh	13,10					Cempaka	18,50
	300,00				300,00			

Tabel 2 (lanjutan)

II	kakao	80,29	VI	Kakao	73,44	IX	Pisang	35,37
	kopi	44,08		Pisang	84,51		Kakao	94,86
	kyumns	44,47		Waru	65,14		Kelapa	51,29
	dadap	19,85		Kelapa	62,57		Jati	31,32
	waru	56,09		Mindi	14,33		Durian	87,16
	kelapa	55,22			300,00			300,00
		300,00						
III	kakao	84,93	VII	Kakao	128,30	X	Jati	104,65
	pisang	79,20		Alpukat	86,71		Bayur	34,49
	tangkil	21,83		Tangkil	56,51		Kakao	109,57
	medang	78,56		Kemiri	28,48		Pisang	44,36
	petai	35,48			300,00			300,00
		300,00						
IV	kakao	186,14						
kakao	julangjaling	91,73						
kakao	kedondong	22,13						
		300,00						

Komposisi II terdiri dari kopi, kakao, waru, dadap, kayu manis, dan kelapa. Kakao memperoleh INP tertinggi sebesar 80,29% kemudian waru sebesar 56,09% dan kelapa sebesar 55,22%. Tanaman kakao, kopi, kelapa, waru menjadi tanaman komersil bagi petani memperoleh pendapatan sebesar Rp 10.122.577,-/ha/th. Tanaman waru tidak banyak menghasilkan dikarenakan digunakan untuk kebutuhan subsisten. Tanaman waru dan kelapa memperoleh INP yang tinggi setelah kakao karena digunakan sebagai tanaman pelindung dari angin, sama seperti komposisi lainnya untuk pepohonan berfungsi sebagai penaung tanaman dibawahnya. Menurut Yuliasmara (2007) tanaman penaung merupakan tanaman berkayu dengan diameter batang >20 cm. Fisiografi atas memiliki tanaman kopi namun tidak semua fisiografi menanam kopi karena hanya tumbuh pada ketinggian 800-1500 mdpl.

Komposisi III terdiri dari tanaman kakao, pisang, tangkil, medang, dan petai dengan INP terbesar diperoleh pada tanaman utama yaitu kakao 84,93% disusul tanaman pisang dan medang sebesar 79,20% dan 78,56% dengan pendapatan sebesar Rp 10.930.503,-/ha/th. Pisang memberikan kontribusi yang kecil dibanding kakao karena pemasaran pisang yang sulit dan jauh dari pasar sehingga banyak yang dikonsumsi sendiri.

Komposisi IV terdapat tanaman kakao, julang-jaling dan kedondong dengan INP terbesar pada kakao 186,14% dan julang-jaling 91,73% yang merupakan tanaman komersil dengan pendapatan sebesar Rp 8.581.116,-/ha/th. Julang jaling yang merupakan tanaman MPTS tidak hanya digunakan sebagai penaung tetapi juga dapat diambil buahnya untuk menambah pendapatan. Masyarakat fisiografi atas lebih mengutamakan menanam banyak pepohonan karena petani merasa memiliki tanggung jawab terhadap hutan dan untuk memelihara daerah sekitar sungai di bagian hulu sebagai sumber mata air.

Komposisi V terdiri dari tanaman jati dan tanaman komersil yaitu durian, pala, kakao, dan pisang dengan INP tertinggi diperoleh kakao sebesar 81,95%, durian 78,90% dan jati 61,3%. Komposisi V memberikan pendapatan sebesar Rp 8.569.000,-/ha/th dari tanaman komersil. Durian memperoleh INP tertinggi setelah kakao dikarenakan petani pada fisiografi tengah lebih memilih tanaman MPTS sebagai tanaman naungan maupun pagar sehingga penutupan tajuk yang dominan didapat dari tanaman durian dan jati.

Komposisi VI tersusun atas tanaman kakao, pisang, kelapa, waru, dan mindi. Indeks Nilai Penting tertinggi diperoleh pada pisang 84,51%, kakao 73,44%, dan waru 65,14%. Pendapatan yg diperoleh dari kakao, pisang, kelapa sebesar Rp 12.309.565,-/ha/th. Pisang menjadi tanaman dominan pada komposisi ini dikarenakan pemasaran untuk buah-buahan khususnya pisang lebih mudah dibandingkan pada fisiografi atas. Tanaman yang lebih diutamakan sebagai tanaman pagar pembatas adalah tanaman pepohonan seperti waru dan mindi, selain untuk pembatas manfaat lainnya juga yang bisa diperoleh seperti untuk penang, kayu bakar dan kayu bangunan.

Komposisi VII terdiri dari tanaman kakao, alpukat, tangkil, dan kemiri dengan INP terbesar dimulai dari kakao 128,3%, alpukat 86,71% kemudian tangkil 56,51%. Komposisi VII memperoleh pendapatan sebesar Rp 13.255.961,-/ha/th yang diperoleh dari tanaman komersil yaitu kakao dan alpukat. Komposisi VII memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibanding komposisi VI dikarenakan pada komposisi ini terdapat tanaman alpukat yang buahnya dapat dijual apabila telah panen. Selain itu, pada fisiografi tengah terdapat sistem pemasaran buah-buahan yang lebih mudah dibandingkan dengan fisiografi atas. Adanya tengkulak buah seperti tengkulak kelapa dan pisang akan membantu petani dalam menjual hasil kebun.

Tanaman kakao, cempaka, pisang, kelapa, bayur, dan pala menjadi penyusun pada komposisi VIII dan merupakan tanaman komersil yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani. INP tertinggi pada tanaman kakao sebesar 74,73%, kemudian bayur 70,53% dan pala 62,24%. Pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 16.064.254,-/ha/th. Berbeda dengan yang tumbuh di fisiografi atas dan tengah tanaman pala pada fisiografi bawah memiliki kisaran umur 10-15 th sehingga pala sudah dapat diproduksi rata-rata sebanyak 10-50 kg namun belum mencapai maksimal.

Komposisi IX terdiri dari tanaman-tanaman komersil yaitu pisang, kakao, jati, durian, dan kelapa dengan INP tertinggi pada tanaman kakao 94,86%, durian 87,61% dan kelapa 51,29%. Sama seperti komposisi yang lainnya bahwa INP tertinggi diperoleh pada tanaman kakao dikarenakan tanaman kakao merupakan tanaman utama di Desa Pesawaran Indah sehingga mendominasi dalam kebun petani. Pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 23.127.404,-/ha/th dan merupakan pendapatan tertinggi dibanding komposisi yang lainnya. Hal ini dikarenakan pada komposisi IX semua jenis merupakan tanaman komersil yang menghasilkan nilai rupiah. Khusus untuk tanaman jati yang merupakan pepohonan pembatas antar kebun, pada 1 tahun terakhir telah dilakukan pemanenan sehingga memberikan pendapatan lebih tinggi kepada petani.

Komposisi X terdiri dari jati, bayur, pisang, dan kakao dengan INP tertinggi dari kakao yaitu sebesar 109,57% kemudian jati 104,65%. Sama seperti komposisi IX pada fisiografi bawah, pohon yang dominan adalah jati karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi yaitu dengan kisaran harga Rp 2.500.000/m<sup>3</sup> sehingga petani lebih memilih menanam jati sebagai tabungan untuk masa depan. Jati juga digunakan sebagai penguat tanggul di sawah-sawah petani karena memiliki akar yang kuat untuk menahan terjadinya longsor. Pendapatan yang diterima yaitu sebesar Rp 18.145.753,-/ha/th. Pada komposisi ini jati belum memberikan kontribusi pada pendapatan dikarenakan jati digunakan sebagai tabungan untuk masa depan sehingga diprediksikan akan memberikan kontribusi yang besar pada masa yang akan datang, dan untuk sekarang petani memanfaatkan jati sebagai penang dan pembatas antar kebun. Berdasarkan hasil analisis dari data keseluruhan responden. Dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Komposisi tanaman yang menyusun suatu komunitas kebun campura di Desa Pesawaran Indah.

Fisiografi	Komposisi	Jenis	
Bawah	X	jati+bayur+pisang+kakao	Rp 18.145.753
	IX	pisang+kakao+jati+durian+kelapa	Rp 23.127.404
	VIII	kakao+cempaka+pisang+kelapa+bayur+pala	Rp 16.064.254
Tengah	VII	kakao+alpukat+tangkil+kemiri+mangga	Rp 13.255.961
	VI	kakao+pisang+kelapa+waru+mindi	Rp 12.309.565
	V	jati+durian+pala+kakao+pisang	Rp 8.569.000
Atas	IV	kakao+julang-jaling+kedondong	Rp 8.581.116
	III	kakao+pisang+tangkil+medang+petai	Rp 10.930.503
	II	kopi+kakao+waru+dadap+kayu manis+kelapa	Rp 10.122.577
	I	pala+waru+medang+kakao+kopi+cengkeh	Rp 6.838.684

Tabel 4. Pendapatan total petani.

Sumber pendapatan	Pendapatan total /ha/th	Rata-rata pendapatan	Kontribusi (%)
agroforestri			
- pertanian	Rp 25.558.000	Rp 12.595.213	60,82
- kayu	Rp 13.751.000	Rp 1.572.858	7,59
-buah-buahan	Rp 5.092.000	Rp 2.933.457	14,16
peternakan	Rp 1.625.848	Rp 5.137.833	8,86
non agroforestri			
pedagang	Rp 11.443.176	Rp 7.430.000	5,13
buruh	Rp 23.617.705	Rp 3.057.143	2,46
jasa	Rp 13.335.690	Rp 4.260.000	0,98
<b>Total pendapatan</b>	<b>Rp 4.143.000</b>	<b>Rp 36.986.504</b>	<b>100,00</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>Rp 13.489.060</b>	<b>Rp 5.283.786</b>	

Diketahui bahwa tanaman pertanian memperoleh pendapatan sebesar 73,99% dikarenakan tanaman tersebut termasuk tanaman semusim sehingga petani mendapatkan pemasukan secara terus menerus untuk memenuhi kebutuhan hidup, selanjutnya diikuti dengan jenis kayuan sebesar 6,82% yang dimanfaatkan dari segi ekologi dan sebagai potensi untuk tabungan masa depan. Peternakan memperoleh kontribusi sebesar 1,65% terdiri dari ternak sapi dan kambing. Ternak sapi lebih banyak diterapkan di fisiografi bawah. Petani memanfaatkan kotoran ternak sebagai pupuk untuk tanaman mereka dan kulit kakao sebagai pakan ternak, oleh karena itu petani dapat meminimalisir biaya produksi untuk kebun. Pendapatan terbesar dari non agroforestri diperoleh dari pekerjaan sebagai pedagang yaitu sebesar 7,10% yang merupakan pedagang warung untuk sehari-hari dan pedagang yang menjual hasil buah dari kebun seperti kakao, kelapa dan pisang.

Kontribusi terbesar dari keseluruhan responden diperoleh pada tanaman kakao yaitu sebesar Rp 429.766.982,-/ha/th (68%) kemudian diikuti dengan tanaman kelapa sebesar Rp 55.879.296,-/ha/th (9%), dan pisang Rp 47.807.206,-/ha/th (8%). Berdasarkan data pada Tabel 3 bahwa agroforestri memiliki kontribusi yang paling berpengaruh besar terhadap pendapatan rumah tangga petani yaitu 91,44 % sedangkan dari pendapatan non agroforestri tidak memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan total yaitu sebesar 8,56%. Dapat disimpulkan dari sepuluh komposisi yang ada, INP tertinggi diperoleh tanaman pertanian yaitu kakao dan pendapatan per jenis tertinggi juga dari tanaman kakao sebesar



68%. Indeks Nilai Penting tertinggi kedua dari keseluruhan komposisi adalah tanaman kehutanan seperti pepohonan dan MPTS. Dari hasil penelitian ditemukan, jika INP suatu jenis tanaman adalah tinggi, maka pendapatan yang diperoleh juga tinggi. Hal ini dikarenakan pengaruh jumlah tanaman yang tinggi sehingga memperbesar nilai INP.

### **SIMPULAN**

Terdapat 10 komposisi di Desa Pesawaran Indah. Komposisi dengan pendapatan tertinggi adalah komposisi IX yaitu sebesar Rp 23.127.404,-/ha/th yang terletak di fisiografi bawah dengan INP tertinggi yaitu kakao sebesar 94%.

Besarnya kontribusi dari sistem agroforestri terhadap total pendapatan petani Desa Pesawaran Indah sebesar 91,44%, sedangkan untuk kontribusi dari non agroforestri sebesar 8,56%. Dari seluruh sampel sistem agroforestri yang memiliki kontribusi terbesar diperoleh pada tanaman kakao yaitu sebesar Rp 429.766.982,-/ha/th (68%) kemudian diikuti dengan tanaman kelapa sebesar Rp 55.879.296,-/ha/th (9%), dan pisang Rp 47.807.206,-/ha/th (8%).

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hairiah, K., Aini, Himawan, Dwi. 2011. *Modul praktikum ekologi pertanian*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Hairiah, K., Mustofa, dan Sambas. 2003. *Pengantar agroforestri. Bahan Ajaran Agroforestri I*. ICRAF. Bogor.
- Indra, S., Prasetyo, dan Soekmadi. 2006. *Penyusunan fisiografisi Taman Nasional Manupeu Tanadaru, Sumba berdasarkan kerentanan kawasan dan aktivitas masyarakat*. *Jurnal Media Konservasi*. Institut Pertanian Bogor. 11(1):1—16.
- Indriyanto. 2006. *Ekologi Hutan*. Buku. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kadiw, W. A., dan Hayati, N. 2011. *Upaya peningkatan pendapatan masyarakat melalui agroforestry pada kawasan hutan dengan tujuan khusus borisallo*. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. Balai Penelitian Kehutanan. Makasar. 8(3):231—249.
- Rahmat, J. 2001. *Metode Penelitian*. Buku. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Saefudin. 2007. *Kajian komposisi tanaman HKM dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Sumber Agung, Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Simatupang, Dwi, P. 2011. *Kontribusi produk agroforestri terhadap pendapatan rumah tangga (Nagori Simpang Raya Dasma, Kabupaten Simalungun)*. Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Yuliasmara, F., dan Wibawa, A. 2007. *Pengukuran karbon tersimpan pada perkebunan kakao dengan pendekatan biomassa tanaman*. *Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia*. Pusat Penelitian Kakao dan Kopi Indonesia. 23(3):149—158.

Halaman ini sengaja dikosongkan